

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN BI RATE MENJADI BI 7-DAYS (REVERSE)
REPO RATE TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT OLEH
PERBANKAN DI INDONESIA
(Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya BI Repo Rate)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Christina

175020407111007

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Perubahan BI Rate Menjadi BI 7-Days (Reverse) Repo Rate Terhadap
Pertumbuhan Penyaluran Kredit Oleh Perbankan di Indonesia (Sebelum dan Sesudah
Diberlakukannya BI Repo Rate)"

Yang disusun oleh :

Nama : Christina
NIM : 175020407111007
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Program Studi : S1 Ekonomi, Keuangan dan Perbankan
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juli 2021 dan dinyatakan
memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Nugroho Suryo Bintoro, SE., M.Ec.Dev., Ph.D.
NIP. 198608012015041004
(Dosen Pembimbing)
2. Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev.

NIP. 2014058707032001
(Dosen Penguji I)

3. David Kaluge, SE., MS., M.Ec.Dev., Ph.D.
NIP. 196012251987011001
(Dosen Penguji II)

Malang, 30 Juli 2021
Ketua Program Studi
S1 Ekonomi Keuangan Perbankan

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Christina
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Juni 1999
NIM : 175020407111007
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jl. MT Haryono 9c No. 302. Dinoyo, Lowokwaru, Malang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Pengaruh Perubahan BI Rate Menjadi BI 7-Days (Reverse) Repo Rate Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Oleh Perbankan di Indonesia (Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya BI Repo Rate)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Juli 2021

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Yang membuat pernyataan,


Nugroho Suryo Binto, SE., M.Ec.Dev., Ph.D.



Christina

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan


Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Saya panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hidayahNya dan memberikan saya kesempatan sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi saya ini. Dalam melakukan penyusunan laporan ini, penulis sadar bahwa laporan ini tidak terlepas dari peran, bimbingan, dan dukungan banyak pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih antara lain kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, atas rahmat, petunjuk, dan penyertaanNya yang telah diberikan kepada penulis.
2. Kedua orang tua penulis, yaitu Rinto Siburian dan juga Dosma Haro Rajagukguk, serta adik penulis yaitu Rio Daniel Rajagukguk yang selalu mendoakan dan memberikan semangat tiada hentinya kepada penulis dalam setiap langkah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
3. Bapak Nurkholis, Ph.D., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Rer.pol. Wildan Syafitri SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Bapak Nugroho Suryo Bintoro, SE., M.Ec.Dev., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan masukan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Puspitasari Wahyu Anggareni, SE., M.Ec.Dev. selaku dosen penguji I serta Bapak David Kaluge, SE., MS., M.Ec.Dev., Ph.D. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan terhadap skripsi saya.
8. Grace Levy Fausnia, Maura Mutiara Wendeline Simanjuntak, Viola, Filea Ananda Taufik dan Ocktalim Merry Netaneel Repi selaku sahabat seperjuangan penulis sejak dibangku sekolah menengah pertama yang selalu menyemangati penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.
9. Amarissa Novianaputri Prasetya, Karina Ayu Nuraini dan Fatimah Evanggalista Wijayanti yang telah menjadi sahabat penulis sejak hari pertama memasuki

dunia perkuliahan dan selalu memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis.

10. Andreas Pandapotan Sirait selaku teman spesial penulis yang telah menemani, memberikan semangat baik lisan maupun perbuatan sejak 2018 hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.

11. Teman-teman yang penulis temui semasa perkuliahan dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih karena telah memberikan semangat, pengalaman serta informasi apapun yang dapat membuat penulis semakin menjadi pribadi yang kuat

Penyusunan skripsi ini disusun dengan sebaik-baiknya, namun penulis sadar masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat saya harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Solo, 5 Juni 2021

TTD

Amarissa Novianaputri Prasetya



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Perbankan.....	14
2.1.1 Sumber-Sumber Dana Bank.....	14
2.2 Kebijakan Moneter dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga.....	15
2.3 BI Rate.....	18
2.3.1 Hubungan BI Rate dan Penyaluran Kredit.....	19
2.4 BI 7-Days (Reverse) Repo Rate.....	19
2.4.1 Tujuan BI 7-Days (Reverse) Repo Rate.....	20
2.4.2 Perbedaan BI 7-Days (Reverse) Repo Rate dan BI Rate.....	21
2.4.3 Hubungan BI 7-Days (Reverse) Repo Rate dan Penyaluran Kredit.....	22
2.4.4 Teori Suku Bunga.....	22
2.5 Inflasi.....	23
2.5.1 Teori Inflasi.....	24
2.5.2 Pengukuran Inflasi.....	26
2.5.3 Hubungan Inflasi dan Penyaluran Kredit.....	27
2.6 Jumlah Uang Beredar.....	28
2.6.1 Teori Jumlah Uang Beredar.....	28
2.6.2 Teori Permintaan dan Penawaran Uang.....	29
2.6.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Penyaluran Kredit.....	30
2.7 Kredit.....	31
2.7.1 Tujuan dan Fungsi Kredit.....	31
2.8 Penelitian Terdahulu.....	33
2.9 Kerangka Pikir.....	43
2.10 Hipotesis.....	46

BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	48
3.3 Metode Pengumpulan Data	50
3.4 Metode Analisis Data	50
3.4.1 Uji Stasioneritas	51
3.4.2 Uji Lag Length Criteria	51
3.4.3 Uji Kointegrasi	52
3.4.4 Error Correction Model (ECM)	52
3.4.5 Uji Kausalitas	53
3.4.6 Uji Asumsi Klasik	53
3.4.7 ANOVA	54
BAB IV	55
HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Pengujian	55
4.1.1 Uji Stasioneritas	55
4.1.2 Uji Lag Length Criteria	56
4.1.3 Uji Kointegrasi	56
4.1.4 Uji ECM	57
4.1.5 Uji Kausalitas	59
4.1.6 Uji Asumsi Klasik	61
4.1.7 Uji ANOVA	62
4.2 Hasil Hipotesis	63
4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian	64
BAB V	69
KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4. 1 Uji Stasioner	56
Tabel 4. 2 Hasil Pengujian Lag Legth Criteria	56
Tabel 4. 3 Uji Kointegrasi	57
Tabel 4. 4 Uji ECM Jangka Panjang	58
Tabel 4. 5 Uji ECM Jangka Pendek	58
Tabel 4. 6 Uji Kausalitas	59
Tabel 4. 8 Uji Asumsi Klasik (Normalitas)	59
Tabel 4. 9 Uji Asumsi Klasik (Heterokedastisitas)	61
Tabel 4. 10 Uji Asumsi Klasik (Autokorelasi)	62
Tabel 4. 11 Uji Asumsi Klasik (Multikolinearitas)	62
Tabel 4. 12 Uji ANOVA	63



TABEL GAMBAR

Gambar 1.1 BI Rate Tahun 2011-2015 & BI 7-Days (Reverse) Repo Rate 2016-2020	6
Gambar 1.2 Tingkat Inflasi di Indonesia 10 Tahun Terakhir (2010-2019)	8
Gambar 1.4 Grafik Pertumbuhan Kredit Perbankan 2017-2019	9



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dan indikator makro seperti inflasi serta jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia, dengan menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan time series bulanan tahun 2011 sampai 2020 dengan variabel *BI Rate*, *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*, tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat penyaluran kredit oleh perbankan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit. Sementara pada jangka pendek, perubahan kebijakan yang dilakukan tidak mampu mempengaruhi penyaluran kredit oleh perbankan. Sementara itu, jumlah penyaluran kredit lebih besar saat diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*.

Kata kunci: *BI Rate*, *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*, indikator makro, penyaluran kredit

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara Indonesia, perkembangan perekonomian tidak dapat dipisahkan dari peranan pemerintah, lembaga-lembaga di sektor keuangan maupun pelaku usaha. Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai pembuat serta penetap kebijakan yang diharapkan mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian negara. Selain pemerintah, salah satu lembaga keuangan yang mampu memberikan dampak pada peningkatan perekonomian di Indonesia adalah perbankan. Posisi perbankan di Indonesia adalah sebagai lembaga dengan fungsi intermediasi yaitu menghimpun, menyalurkan dan mengatur dana yang ada pada masyarakat. Dengan demikian perkembangan dan kontribusi nyata yang diberikan oleh sektor perbankan sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia. Akan tetapi ketika sektor perbankan mengalami keterpurukan akan berdampak pada terpuruknya perekonomian negara. Jadi, apabila perekonomian negara melemah akan berpengaruh pada sektor perbankan yang mengakibatkan fungsi intermediasi yang ada pada perbankan tidak lagi berjalan sebagai mana mestinya.

Bank dianggap sebagai salah satu jenis lembaga keuangan dengan ruang lingkup terbesar dan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dalam berintermediasi sehingga dianggap sebagai sumber kehidupan ekonomi negara bila dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya (Sari & Abudanti, 2016). Peran intermediasi keuangan yang dilakukan perbankan mendorong perekonomian negara menjadi

lebih efisien serta dinamis (Maiti & Vukovic, 2020). Dalam menjalankan perannya perbankan menjalankan kegiatan utama yaitu menyalurkan kredit. Ketika menyalurkan kredit, bank berfungsi sebagai perantara antara pihak debitur dan pihak kreditur. Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama perbankan, yang mana pendapatan tersebut berbentuk bunga (Dendawijaya L., 2003). Dalam pemberian kredit pinjaman, kebijakan pinjaman harus dibuat dengan cermat, maka dari itu terdapat faktor-faktor yang paling menentukan fungsi intermediasi perbankan dalam penyaluran kredit diantaranya yaitu posisi modal, risiko dan laba, stabilitas ekonomi, pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, SDM Bank yang professional dan kebutuhan kredit yang diminta (Eflinda & Prihantoro, 2018).

Salah satu alasan bank lebih terkonsentrasi dalam hal pemberian kredit adalah dikarenakan sifat usaha yang dimiliki oleh bank yaitu bank sebagai lembaga intermediasi antara unit yang mengalami surplus dan unit yang mengalami defisit, selain itu sumber pendanaan utama yang diperoleh perbankan berasal dari masyarakat sehingga secara moralnya bank harus menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Siamat D., 2005). Bagi masyarakat, fungsi kredit adalah sebagai pemacu minat masyarakat dalam membuka usaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas masyarakat yang memiliki usaha dan menambah modal kerja yang dimiliki perusahaan (Kurniawan & Budhi, 2015). Tujuan utama perbankan dalam melakukan kegiatan penyaluran kredit adalah untuk mencari keuntungan, selain itu juga untuk membantu usaha milik nasabah dan pemerintah dalam hal meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu dengan adanya kegiatan penyaluran kredit akan sangat berdampak bagi kegiatan perekonomian

masyarakat yang memerlukan dana serta bagi perbankan kredit yang disalurkan akan menghasilkan keuntungan yaitu pendapatan bunga kredit.

Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 peran intermediasi yang merupakan fungsi perbankan tidak berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan adanya gangguan pada salah satu faktor utama perbankan dalam menyalurkan kredit. Krisis ekonomi tersebut melanda perekonomian Indonesia dan juga berdampak pada sektor perbankan. Ketika krisis ekonomi 1998, masyarakat yang memiliki dana simpanan pada bank bersama-sama melakukan penarikan (*surge*) yang didominasi terjadi pada perbankan swasta. Akan tetapi penarikan dana yang dilakukan tidak semata-mata untuk disimpan secara pribadi oleh masyarakat, akan tetapi nasabah justru melakukan pemindahan dananya ke bank yang dianggap lebih aman (*trip to security*) dibandingkan bank lainnya, contohnya seperti bank asing dan bank Badan Usaha Milik Negara. Periode krisis yang terjadi mengakibatkan aliran modal (*capital stream*) relatif lebih rendah, sehingga terjadi penurunan aliran modular yang masuk (*capital in flow*), lalu diikuti dengan besarnya arus modular yang keluar (*capital surge*) pada perbankan sehingga berdampak pada penyaluran kredit dalam negeri. Krisis ekonomi dunia yang terjadi mengalami titik puncaknya pada triwulan terakhir di tahun 2008 yang memberikan dampak sangat signifikan dan terus berlangsung hingga awal tahun 2009. Pasca terjadinya krisis, setiap tahunnya perekonomian Indonesia telah mengalami peningkatan, namun penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan masih dalam kategori lambat hingga tahun 2013.

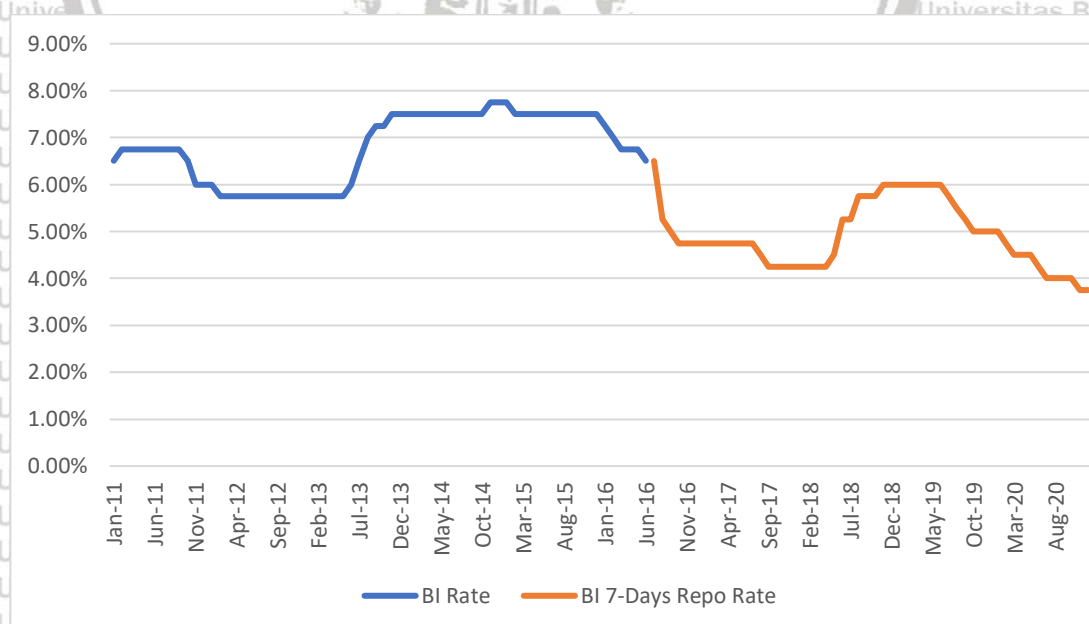
Dalam menyalurkan kreditnya bank umum berpatokan pada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal bank. Salah satu faktor internal perbankan yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan penyaluran kredit adalah kemampuannya

dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh perbankan dalam penyaluran kredit (Dendawijaya L., Manajemen Perbankan, 2005). Pengukuran DPK dilakukan dengan menggunakan Ln untuk melihat selisih data DPK antar setiap perusahaan perbankan yang terlalu besar. Semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat maka semakin besar juga jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh perbankan. Selain DPK faktor internal lainnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Faktor eksternal dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Penentuan *BI Rate* akan sangat bergantung pada kondisi perekonomian negara saat itu, jika perekonomian negara sedang lemah, maka Bank Indonesia akan melakukan penurunan pada persentase *BI Rate* agar dapat menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Dengan demikian, pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju perekonomian negara agar tetap stabil. Akan tetapi, setelah diturunkannya *BI Rate*, bank umum tidak dapat langsung melakukan penarikan kembali dana yang telah disimpan di Bank Indonesia untuk diputar ke masyarakat dalam bentuk kredit. Bank-bank umum tersebut harus menunggu selama satu tahun untuk melakukan penarikan kembali simpanan dana, dengan demikian perubahan kondisi ekonomi negara tidak dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam kurun waktu di bawah satu tahun.

Dalam mengatasi hal tersebut Bank Indonesia berinisiatif untuk menciptakan kebijakan baru, yaitu dengan menerbitkan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* yang membutuhkan rentang waktu lebih singkat bila dibandingkan dengan *BI Rate*. Melalui kebijakan ini, diharapkan lembaga perbankan tidak memerlukan waktu menunggu hingga satu tahun untuk melakukan penarikan dana yang disimpan di

Bank Indonesia. Dalam rentang waktu 7 hari dan kelipatannya bank-bank umum sudah dapat melakukan penarikan kembali dana serta bunga yang telah ditetapkan pada saat penarikan uang. Dengan adanya acuan lain selain *BI Rate*, diharapkan bank-bank lebih berani menurunkan suku bunga kredit ataupun menaikkan suku bunga deposito. Adanya kebijakan baru dari pemerintah dengan memberlakukan *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* akan dapat mempengaruhi lamanya nasabah dalam melakukan penyimpanan dana di bank. Kebijakan ini juga dapat mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga kredit atau deposito yang akan ditetapkan oleh perbankan. Terjadinya perubahan pada tingkat suku bunga maka akan berdampak pada jumlah kredit yang akan disalurkan perbankan kepada nasabah.

Gambar 1. 1 *BI Rate* Tahun 2011-2015 & *BI 7-Days (Reverse)Repo Rate* 2016-2020



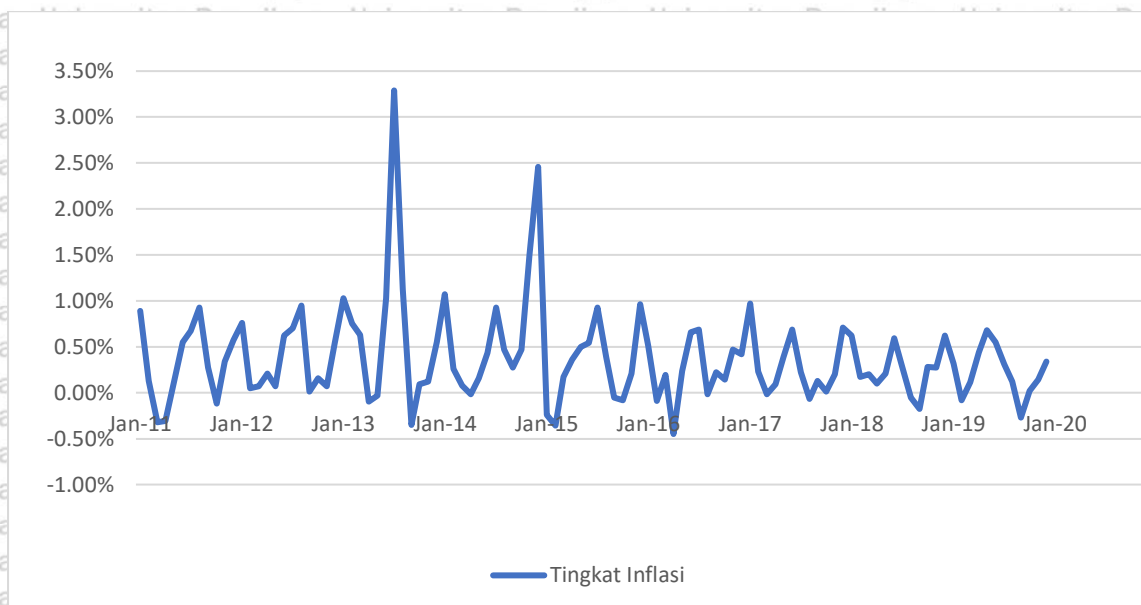
Sumber: bi.go.id (sudah diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa nilai *BI Rate* dan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Nilai *BI Rate* bila dibandingkan dengan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* memiliki persentase yang cukup tinggi, hal ini bisa dijadikan salah satu alasan mengapa saat diberlakukannya *BI Rate* yang dijadikan sebagai patokan perbankan dalam menentukan suku bunga kredit mengakibatkan jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh perbankan tidak sebanyak saat diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*. Sejak diberlakukannya kebijakan suku bunga acuan yang baru, nilai suku bunga yang digunakan yaitu *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* tidak pernah melebihi angka 6,5%. Hal ini dapat menjadi alasan peningkatan jumlah penyaluran kredit dapat meningkat, dikarenakan adanya penurunan persentase sehingga bunga kredit yang akan ditawarkan pada masyarakat dapat lebih rendah dari sebelumnya (Malti & Vukovic, 2020).

Selain *BI Rate* dan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* terdapat faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh pada penyaluran kredit oleh perbankan yaitu tingkat inflasi. Inflasi yang terjadi dapat menciptakan suatu kondisi yang tidak stabil bagi pertumbuhan ekonomi. Perumpamaannya, apabila nasabah dapat memperkirakan bahwa inflasi akan mengalami kenaikan, maka informasi tersebut dapat memberikan dorongan bagi masyarakat untuk melakukan pembelian barang ataupun jasa secara besar-besaran saat sebelum terjadinya inflasi agar tidak melakukan pembelian saat harga barang naik secara keseluruhan. Begitu pula halnya dengan perbankan atau lembaga pemberi pinjaman lainnya, apabila perbankan dapat memperkirakan akan terjadi inflasi di kemudian hari, maka pihak perbankan akan memberlakukan tingkat suku bunga yang cenderung lebih tinggi atas pinjaman yang diberikan kepada masyarakat sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil

yang seharusnya diperoleh perbankan. Maka dari itu inflasi juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor acuan dalam penyaluran kredit yang dilakukan perbankan.

Gambar 1. 2 Tingkat Inflasi di Indonesia 10 Tahun Terakhir (2010-2019)

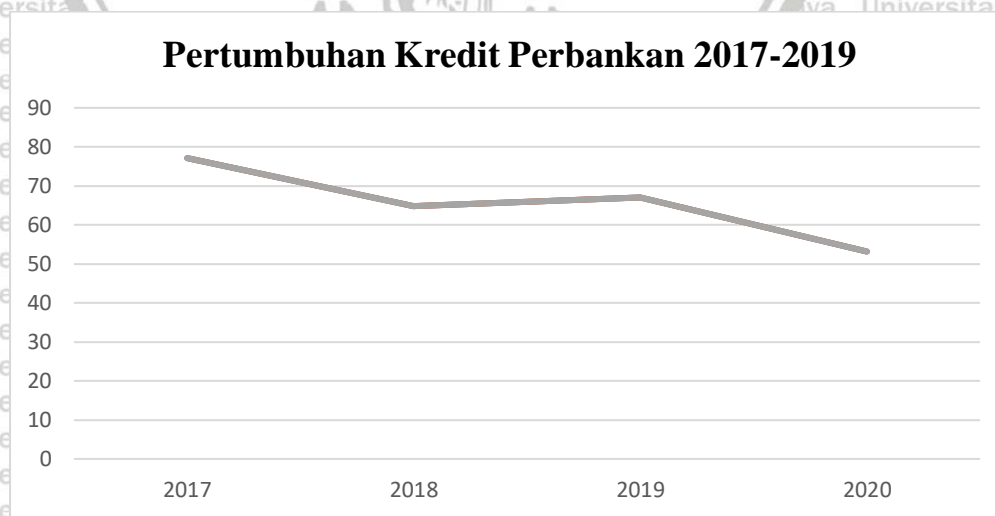


Sumber:bps.go.id (sudah diolah)

Pada tabel persentase tingkat inflasi terlihat bahwa inflasi bergerak menurun dan cenderung stabil pada rata-rata angka 4,76% setelah tahun 2014, fluktuasi nilai inflasi yang stabil terjadi dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Pada grafik juga terlihat jelas bahwa tingkat inflasi mengalami penurunan seiring dengan terjadinya perubahan kebijakan suku bunga pada perbankan dari *BI Rate* diubah menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* yang diberlakukan pada tahun 2016. Perubahan pada *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dan tingkat inflasi jelas memberikan dampak yang cukup signifikan pada pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan ke masyarakat. Hal ini disebabkan adanya bunga kredit yang juga dipengaruhi oleh kedua indikator tersebut.

Perubahan kebijakan suku bunga acuan yang terjadi dan adanya fluktuasi pada nilai inflasi akan berdampak pada penyaluran kredit perbankan, selain kedua faktor tersebut terdapat faktor lain yang berpengaruh pada penyaluran kredit, yaitu jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kuantitas uang merupakan jumlah uang yang beredar di masyarakat (Fauziyah & Cahyono, 2016). Teori Keynes mengatakan bahwa permintaan uang kas bertujuan untuk kegiatan transaksi dan berjaga-jaga sangat bergantung dari pendapatan pribadi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka keinginan untuk transaksi dan berjaga-jaga juga semakin besar. Keynes menyatakan, inflasi yang terjadi disebabkan oleh pengeluaran pemerintah ataupun swasta, diikuti oleh konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan. Akan tetapi besarnya jumlah uang yang beredar tidak cukup hanya ditentukan oleh bank sentral, namun dapat juga ditentukan oleh masyarakat (yang memegang uang) dan perbankan. Dengan demikian, jumlah uang beredar dapat juga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh perbankan.

Gambar 1. 3 Grafik Pertumbuhan Kredit Perbankan 2017-2019



Sumber: bi.go.id (sudah diolah)

I Gede Sanica (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa transformasi *BI Rate* menjadi *BI 7-Day Repo Rate* merupakan langkah yang tepat dalam operasi kebijakan moneter yang dapat mempengaruhi pendalaman pasar keuangan dan penguatan struktur pasar uang antar bank sehingga dapat meningkatkan kualitas pasar keuangan, menurunkan suku bunga pinjaman dan mendorong pertumbuhan kredit. Efektifitas penggunaan *BI 7 Day Repo Rate* setelah diberlakukan terhadap kestabilan harga ditunjukkan dengan hubungan yang positif antara suku bunga acuan dan inflasi dibandingkan dengan *BI Rate*. Dampak *BI 7-Day Repo Rate* terhadap pertumbuhan perekonomian cenderung positif. Peramalan ekonomi dengan menggunakan *BI 7-Day Repo Rate* menunjukkan hasil yang baik dengan tingkat nilai yang menurun, sehingga akan mendorong pendalaman pasar keuangan (Sanica I. G., Nurchita, Mastra, & Sukarnasih, 2018).

Moid U Ahmad (2017) dalam penelitiannya mengenai perubahan kebijakan moneter menyimpulkan bahwa efek perubahan kebijakan moneter dapat diamati dalam penelitian tetapi tidak ada bukti konklusif yang ditemukan. Ditemukan dalam penelitian bahwa pengaruh suku bunga kebijakan mempengaruhi inflasi dan kredit hanya lima sampai sepuluh bulan awal saat diberlakukannya kebijakan akan tetapi setelah waktu tersebut pengaruhnya mereda. Interpretasi hasil korelasi dan regresi dari penelitian meningkatkan pemahaman variabel makroekonomi dan tingkat kebijakan pasti akan membantu dalam pembuatan kebijakan (Ahmad & Nasrin, 2017).

Moniak Malti (2020) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap permintaan kredit dalam jangka pendek.

Perubahan nilai acuan menjadi *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* pada tahun 2016 dan nilai inflasi yang mengalami fluktuasi akan berpengaruh positif secara langsung terhadap tingkat penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Berdasarkan teori permintaan uang yang disampaikan oleh Cambridge yaitu permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan (ala Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat dan harapan pada masa yang akan datang. Maka dari itu perubahan yang terjadi pada *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dan tingkat inflasi akan berdampak pada kenaikan maupun penurunan tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat yang dilakukan oleh perbankan. Akan tetapi, pada kenyataannya penurunan yang terjadi pada kedua faktor tersebut hanya berdampak pada awal perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan kredit yang cukup signifikan, di tahun-tahun berikutnya penyaluran kredit tetap mengalami fluktuasi walaupun cenderung naik bila dibandingkan dengan tahun-tahun saat *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* belum dijadikan suku bunga acuan dalam penentuan suku bunga kredit dan deposito pada perbankan. Adanya perbedaan teori dengan kenyataan di lapangan, serta perbedaan hasil dari penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia serta penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut pada penyaluran kredit perbankan dan menganalisis keputusan dalam merubah kebijakan suku bunga acuan merupakan kebijakan yang tepat atau sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengaji ulang mengenai

PENYALURAN KREDIT (Analisis Pengaruh Perubahan *BI Rate* Menjadi *BI 7-Days Reverse Repo Rate* Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit oleh Perbankan

di Indonesia Sebelum dan Sesudah Terjadi Perubahan Kebijakan Suku Bunga Acuan). Perbedaan teori dengan kenyataan di lapangan ini dianalisis kembali agar dapat membuktikan kesesuaian teori dengan hasil nyata serta mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi akibat adanya perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap tingkat penyaluran kredit oleh perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dan indikator makro lainnya terhadap pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya *BI Repo Rate* baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dan indikator makro lainnya terhadap pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya *BI Repo Rate*. Lebih mendalamnya untuk mengetahui perubahan kebijakan yang dilakukan merupakan kebijakan yang tepat atau tidak dalam meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian penelitian ini dilakukan oleh penulis guna memberikan manfaat kepada:

1. Perbankan : Agar pihak perbankan dapat memperoleh informasi tambahan mengenai penyaluran kredit dan dapat dijadikan catatan untuk dapat meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila perbankan memiliki kekurangan.
2. Pemerintah : Agar penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada pemerintah mengenai seberapa besar pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan, sehingga pemerintah dapat mengetahui keputusan yang dapat diambil pemerintah dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga dan membuat kebijakan yang dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk melakukan pengajuan kredit di perbankan.
3. Masyarakat : Agar masyarakat mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* terhadap penyaluran, sehingga masyarakat yang ingin mengajukan kredit pada perbankan mengetahui waktu yang tepat, maka dari itu dapat mengurangi kredit macet yang dapat berdampak pada perbankan dan perekonomian Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perbankan

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2004). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

2.1.1 Sumber-Sumber Dana Bank

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan di mana kegiatan sehari-seharinya adalah bergerak di bidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang

(menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebut bank memperoleh keuntungan.

Dana untuk membiayai kegiatan operasi bank dapat diperoleh dari berbagai sumber. Perolehan dana ini tergantung bank itu sendiri apakah secara pinjaman (titipan) dari masyarakat atau dari lembaga lainnya. Di samping itu untuk membiayai operasinya, dana dapat diperoleh dengan modular sendiri. Adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut (Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, 2004):

- a) Dana yang bersumber dari bank itu sendiri
- b) Dana yang berasal dari masyarakat luas
- c) Dana yang bersumber dari lembaga lain

2.2 Kebijakan Moneter dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

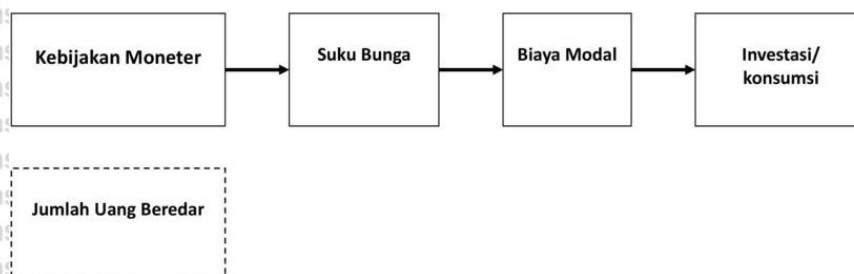
Melalui Jalur Suku Bunga

Kebijakan moneter adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral dalam bentuk pengaturan persediaan uang untuk mencapai suatu tujuan. Kebijakan moneter mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara untuk mengontrol jumlah uang beredar dan mencapai tujuan makroekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan moneter terdiri dari pengelolaan jumlah uang beredar dan suku bunga. Kebijakan moneter memiliki tujuan akhir yaitu menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dicerminkan oleh tingkat inflasi yang stabil.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat

mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrument moneter. Tindakan itu kemudian berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai salura transmisi kebijakan moneter, yaitu saluran uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset dan ekspektasi. Di bidang keuangan, kebijakan moneter berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga, nilai tukar dan harga saham disamping volume dana masyarakat yang disimpan di bank, kredit yang disalurkan bank kepada dunia usaha, penanaman dana pada obligasi, saham maupun sekuritas lainnya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek ditransmisikan pada suku bunga jangka menengah-panjang melalui mekanisme penyeimbangan sisi permintaan dan penawaran di pasar uang. Perkembangan suku bunga tersebut akan mempengaruhi cost of capital (biaya modal) yang pada akhirnya akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari permintaan agregat (Nopirin, 1992).

Gambar 2. 1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga



Sumber: bi.go.id

Hal ini terutama karena transmisi banyak dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (i) perubahan perilaku bank sentral, perbankan dan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangannya, (ii) lamanya tenggat waktu (lag) sejak kebijakan moneter ditempuh sampai sasaran inflasi tercapai, serta (iii) terjadinya perubahan pada salura-saluran transmisi moneter itu sendiri sesuai dengan perkembangan ekonomi dan keuangan di negara yang bersangkutan. Perubahan perilaku bank sentral, perbankan serta sektor keuangan jelas akan berpengaruh pada interaksi yang dilakukannya dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan, karena dapat membawa perubahan pada mekanisme transmisi kebijakan moneter. Bahkan dapat menyangkut perubahan perilaku dan ekspektasi mekanisme transmisi kebijakan moneter yang meliputi ketidakpastian dan relative sulit diprediksi (Binder, 1983).

Untuk mencapai kestabilan tersebut, Bank Indonesia menerapkan suku bunga kebijakan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* sebagai instrument kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kebijakan perekonomian negara. Transmisi kebijakan tersebut sampai dengan pencapaian sasaran inflasi melalui berbagai channel dan memerlukan waktu (*time lag*). Mekanisme transmisi kebijakan moneter ini memerlukan time lag yang masing-masing jalurnya berbeda. Dalam kondisi normal, perbankan akan merespons kenaikan atau penurunan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga perbankan. Namun demikian apabila perbankan melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respons perbankan terhadap penurunan suku bunga repo akan lebih lambat. Sebaliknya, apabila perbankan sedang melakukan konsolidasi untuk memperbaiki permodalan, penurunan suku bunga kredit dan peningkatan permintaan kredit tidak selalu direspons dengan menaikkan penyaluran kredit.

Disisi permintaan, penurunan suku bunga kredit perbankan juga tidak selalu direspons oleh meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang lesu. Efektivitas transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh kondisi eksternal, sektor keuangan dan perbankan serta sektor riil.

2.3 BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau posisi kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2015). *BI Rate* diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity the executives*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Secara operasional, sikap kebijakan moneter ini dicerminkan oleh penetapan *BI Rate* yang diharapkan mampu mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito maupun suku bunga kredit dalam perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* merupakan suku bunga acuan. Dengan demikian, Bank Indonesia menetapkan suku bunga tersebut yang digunakan sebagai rujukan bahwa suku bunga ketepatan yang diberlakukan sekarang kisaran berapa persen sehingga bank-bank umum yang ada di Indonesia akan menggunakan suku bunga acuan tersebut sebagai pedoman dalam menentukan suku bunga deposito, kredit, tabungan serta giro. Sejak tahun 2008, Bank Indonesia menggunakan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB)¹ *short term* (o/n) sebagai sasaran operasional pada kebijakan moneter.

2.3.1 Hubungan BI Rate dan Penyaluran Kredit

Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga ini diharapkan dapat diikuti oleh perkembangan baik di suku bunga kredit maupun suku bunga deposito perbankan. Dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian negara, Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate* bila diperkirakan inflasi dikemudian hari akan melebihi sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan persentase *BI Rate* apabila nilai inflasi yang diperkirakan telah berada di bawah nilai awal yang telah ditentukan.

Kenaikan serta penurunan yang dilakukan oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit yang akan ditentukan oleh bank-bank umum, dikarenakan *BI Rate* merupakan acuan bank umum dalam menetapkan persentase suku bunga kredit. Sedangkan, jumlah penyaluran kredit akan sangat bergantung pada nilai suku bunga kredit. Maka dari itu, *BI Rate* sangat memiliki hubungan yang kuat dalam mempengaruhi jumlah penyaluran kredit (Nurismalatri, Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia, 2017).

2.4 BI 7-Days (Reverse) Repo Rate

BI 7-Days (Reverse) Repo Rate adalah komposisi penguatan kerangka operasi moneter yang dilakukan oleh pihak Bank Indonesia dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru (Bank Indonesia, 2016). Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice*

internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

2.4.1 Tujuan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*

Dengan penggunaan instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, bertujuan untuk memberikan dampak secara langsung bagi perekonomian Indonesia. Dampak tersebut terdiri dari tiga dampak utama, yaitu (Bank Indonesia, 2016):

- a) Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga *(Reverse) Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan.
- b) Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan
- c) Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

2.4.2 Perbedaan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dan *BI Rate*

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Lebih lengkapnya, *BI Rate* adalah kebijakan keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia setiap bulannya yang didahului rapat anggota dewan gubernur dengan melihat kondisi perekonomian di dalam dan luar negeri secara keseluruhan. Kemudian sikap Bank Indonesia terhadap kondisi tersebut dirumuskan lewat operasi moneter sebagai acuan untuk ditetapkannya *BI Rate*.

Faktor utama penetapan nilai *BI Rate* adalah inflasi. Harga-harga barang dan jasa akan naik atau turun secara umum dan terus-menerus akibat naik turunnya inflasi. Penetapan *BI Rate* akan tergantung dari naik turunnya inflasi tersebut. Jika inflasi naik, Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate*. Sebaliknya, jika inflasi turun, Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate*.

Sedangkan, *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* memiliki rentang waktu lebih singkat daripada *BI Rate* (Ichwani, 2018). Lembaga perbankan tidak perlu lagi menunggu hingga setahun untuk bisa menarik kembali uangnya. Bank-bank bisa menarik uangnya setelah menyimpan selama 7 hari (bisa 14 hari, 21 hari, dan seterusnya) di Bank Indonesia (BI). Kemudian pengembalian tersebut ditambah dengan bunga yang besarnya seperti yang dijanjikan sebelumnya.

2.4.3 Hubungan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dan Penyaluran Kredit

Sasaran utama pada kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N).

Pergerakan suku bunga ini diharapkan dapat diikuti oleh perkembangan baik di suku bunga kredit maupun suku bunga deposito perbankan. Begitu halnya

BI 7-Days (Reverse) Repo Rate bila dihubungkan dengan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Suku Bunga *BI Rate* sangat berpengaruh pada tingkat pertumbuhan penyaluran kredit, sehingga perubahan kebijakan moneter yang terjadi secara langsung dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit. Kebijakan *BI Repo Rate* yang diberlakukan sangat bertolak belakang dengan saat diberlakukannya *BI Rate*, di mana perubahan perekonomian dapat membaik dalam kurun waktu lebih singkat saat diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*.

2.4.4 Teori Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Tingkat bunga yang diartikan sebagai harga dinyatakan harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah saat ini dengan satu rupiah di masa mendatang. Menurut Marshall, bunga adalah harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu (Boediono, Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter, 1994).

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga adalah imbalan atas ketidaknyamanan yang terjadi akibat melepas uang, dengan demikian bunga merupakan harga dari kredit. Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari loanable funds. Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

2.5 Inflasi

Awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat atau terjadinya kenaikan likuiditas dalam perekonomian suatu negara. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang timbul akibat adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga sebagai akibat dari terjadinya kenaikan harga-harga barang maupun jasa. Dalam pengertian tersebut, terdapat dua indikator penting yang merupakan kunci dalam pemahaman pengertian inflasi. Indikator pertama adalah "kenaikan harga secara umum" dan indikator kedua adalah "secara terus-menerus". Dalam inflasi harus terkandung indikator kenaikan harga dan kenaikan harga tersebut harus dalam kategori secara umum. Sebab hanya kenaikan harga secara umum yang dapat dikategorikan sebagai inflasi. Indikator ini dapat menjadi pembeda atas kenaikan harga barang dan jasa tertentu (Aisyah, Siti, & Suseno, 2009).

Menurut M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus". Sedangkan pengertian lain inflasi

sebagai berikut: "Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang mengalami kenaikan secara terus-menerus"(Latumaerissa, 2012).

Bank Indonesia memberikan pengertian bahwa inflasi adalah keadaan di mana meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan yang hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang dan jasa tidak dapat dikategorikan ke dalam inflasi, kecuali kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut sebagai deflasi.

2.5.1 Teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok teori mengenai inflasi.

Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

a) Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang *withering* tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan *compositions* inflasi saat ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang (Firdaus & Ariyanti, 2011). Teori ini menyoroti peranan dalam *compositions* inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut.

- Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal dan uang giral).

- Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

b) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi sebagai akibat dari adanya keinginan masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya (Sukirno, Pengantar Teori Makro Ekonomi, 1981). *Compositions* terjadinya inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah *expositions* perebutan pendapatan yang dilakukan antar kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat.

Compositions perebutan ini akhirnya diartikan sebagai keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary hole*). Selama *inflationary hole* masih berjalan maka, selama itu pula *compositions* inflasi akan terus mengalami keberkelanjutan.

c) Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman yang terjadi di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketidakfleksibelan (*rigdities*) dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang (Boediono, 1994). Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang. Disebut teori inflasi jangka panjang karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang yang mungkin dapat menyebabkan inflasi. Menurut teori ini, terdapat dua ketidakfleksibelan utama

dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

Ketegaran yang pertama berupa "ketidakelastisan" dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena :

- Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar.
- Supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga (*supply* barang-barang ekspor yang tidak elastis).
- Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

2.5.2 Pengukuran Inflasi

Menurut Bank Indonesia, Inflasi diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose – COICOP*), yaitu:

- a) Kelompok bahan makanan
- b) Kelompok makanan jadi, minuman dan tembakau
- c) Kelompok perumahan
- d) Kelompok sandang
- e) Kelompok Kesehatan

- f) Kelompok pendidikan dan olahraga
- g) Kelompok transportasi dan komunikasi

Menurut M. Natsir (2014:266) rumus yang digunakan dalam menentukan besaran inflasi adalah:

$$[\text{INF}]_n = \frac{([\text{HK}]_n - [\text{HK}]_{n-1})}{([\text{HK}]_{n-1})} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n: Inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n).

IHK_n: Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1}: Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.5.3 Hubungan Inflasi dan Penyaluran Kredit

Persentase tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga yang dimiliki oleh bank, sehingga pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap inflasi yang terjadi (Sari & Abudanti, Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum, 2016).

Apabila terjadi inflasi yang cukup tinggi dan tidak dapat dikendalikan, maka kegiatan penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan akan mengalami gangguan sehingga penyaluran kredit menjadi menurun (Ismaulandy W., 2013). Jadi, peningkatan yang terjadi pada persentase nilai inflasi akan menyebabkan nasabah melakukan penarikan dana dari bank agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga harga barang dan jasa meningkat, lalu nilai mata uang rupiah mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan keinginan

masyarakat untuk melakukan penyimpanan dana di bank juga menurun, sehingga dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada bank yang ikut menurun.

2.6 Jumlah Uang Beredar

Dalam perekonomian suatu negara terdapat perbedaan yang penting antara uang yang beredar dengan mata uang yang ada dalam peredaran. Uang yang beredar adalah semua jenis mata uang yang ada dalam perekonomian negara yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran dan uang giral yang disimpan oleh bank-bank umum. Sedangkan mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan oleh Bank Sentral masing-masing negara. Uang beredar dibagi menjadi dua yaitu uang beredar dalam arti sempit didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral, sedangkan definisi lainnya yaitu uang beredar dalam arti luas adalah likuiditas perekonomian, dikatakan demikian karena perkembangan pada M2 (uang beredar dalam arti luas) dapat mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya (Sukirno, 1981).

2.6.1 Teori Jumlah Uang Beredar

a) Teori Cambridge (Marshall Pigou)

Teori Cambridge berfokus pada fungsi uang yang digunakan sebagai alat tukar umum. Oleh karena itu, teori klasik melihat bahwa kebutuhan uang dari masyarakat digunakan untuk tujuan bertransaksi. Teori Cambridge lebih menekankan pada faktor-faktor perilaku yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volumenya dalam bertransaksi.

Selain permintaan faktor lain seperti tingkat bunga dan kekayaan masyarakat juga ikut mempengaruhi permintaan seseorang akan uang (Boediono, 1994).

b) Teori Keynes

Teori uang Keynes merupakan teori yang berpedoman pada Teori Cambridge, tetapi Teori Keynes cukup bertolak belakang dengan teori moneter klasik. Perbedaannya ada pada fungsi uang yang dikemukakan oleh Keynes. Teori ini mengatakan bahwa fungsi uang adalah sebagai *store of significant word* bukan hanya sebagai *methods of trade*. Keynes berpendapat bahwa tujuan masyarakat dalam memegang uang dibagi menjadi tiga yaitu untuk tujuan bertransaksi, tujuan berjaga-jaga dan tujuan berspekulasi.

2.6.2 Teori Permintaan dan Penawaran Uang

a) Teori Permintaan Uang Klasik

Teori ini dikemukakan oleh A. Marshall dan A.C. Pigou, formulasi dari teori ini sama dengan formulasi yang disampaikan oleh Irving, namun implikasinya berbeda. Marshall memandang bahwa individu atau masyarakat selalu menginginkan pendapatannya dalam bentuk uang tunai. Berdasarkan formulasi ($M_d = k P Q$) disimpulkan bahwa teori Marshall merupakan awal dari teori permintaan uang yang sangat sederhana.

b) Teori Permintaan Uang Keynes

Keynes menerangkan alasan seseorang dalam memegang uang berdasarkan kegunaan. Uang dapat berfungsi

sebagai alat tukar (transaksi) dan penyimpanan kekayaan.

Dalam teori tentang permintaan akan uang, Keynes

membedakan antara motif transaksi serta spekulasi. Dalam hal

ini seseorang berusaha supaya hasil dari uang yang dipegang

maksimum. Pada motif transaksi, Keynes mengatakan bahwa

permintaan uang bergantung pada tingkat pendapatannya.

Sedangkan, menurut motif spekulasi, permintaan uang

ditentukan oleh perbandingan hasil dari dilakukannya investasi.

Dengan demikian Keynes memasukkan tingkat bunga sebagai

faktor yang mempengaruhi permintaan uang. Bahkan dalam

perkembangan selanjutnya, tingkat bunga juga mempengaruhi

permintaan uang untuk tujuan transaksi.

c) Teori Penawaran Uang Klasik

Teori penawaran uang klasik bermula dari teori tentang

jumlah uang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang).

Teori ini tidak memperjelas mengapa seseorang atau masyarakat

menyimpan uang tunai, tetapi lebih pada peranan uang dalam

perekonomian. Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan

teori kuantitas uang yang dikenal dengan sebutan "persamaan

pertukaran" (*the equation of exchange*) (Winardi, 1987).

2.6.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Penyaluran Kredit

Persentase tingkat suku bunga yang tinggi mengakibatkan

masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dana yang dimiliki di bank. Hal

ini menyebabkan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat mengalami

penurunan. Akan tetapi, apabila persentase tingkat suku bunga bernilai

rendah maka masyarakat akan cenderung tidak melakukan kegiatan menabung di bank, melainkan lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada sektor keuangan lainnya. Hal ini secara langsung akan meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Apabila masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan dananya bukan di sektor perbankan, maka dana yang seharusnya digunakan bank untuk disalurkan melalui kredit akan menurun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang disalurkan perbankan kepada masyarakat.

2.7 Kredit

Kredit adalah persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu. Menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil (Kasmir, 2004).

2.7.1 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit ini tidak terlepas dari misi bank tersebut ketika didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004):

a) Mencari Keuntungan

Mencari keuntungan dalam hal ini adalah agar memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang akan diterima bank sebagai bentuk balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah, semua indikator tersebut sudah dijelaskan pada awal perjanjian kredit yang disepakati oleh bank dan nasabah.

b) Membantu Usaha Nasabah

Bank membantu nasabah dalam membangun usahanya yang mungkin memerlukan dana, baik dana yang dipergunakan untuk berinvestasi dalam peralatan produksi maupun dana yang dipergunakan untuk modular kerja. Dengan dana yang bersumber dari kredit tersebut maka debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c) Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh perbankan maka akan semakin baik, dikatakan demikian karena semakin banyak kredit yang disalurkan maka meningkatnya pembangunan di berbagai sektor. Kemudian selain tujuan di atas, kredit yang disalurkan oleh perbankan juga memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:

- Untuk meningkatkan daya guna usaha
- Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- Untuk meningkatkan daya guna barang

- Meningkatkan peredaran barang
- Sebagai alat stabilitas ekonomi
- Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
- Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
- Untuk meningkatkan hubungan internasional

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelusuri oleh penulis, penulis tidak menemukan penelitian dengan kesamaan judul berdasarkan topik yang akan penulis teliti. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian guna menambah bahan kajian penelitian. Beberapa penelitian terdahulu melihat pengaruh dari suku bunga dan suku bunga *repo rate* terhadap kebijakan moneter secara keseluruhan, tetapi pengaruh tersebut juga memiliki dampak pada penyaluran kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sanica et, Al. yang meneliti Efektivitas dan Perkiraan Pembalikan Suku Bunga *BI 7-Day Repo Rate* di Indonesia: Batas Bawah pada Kebijakan Moneter. Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel sekunder dan memanfaatkan alat analisis dengan teknik uji stasioneritas, kointegrasi dan VAR. Variabel yang digunakan meliputi tingkat inflasi, *yield riil*, *BI Rate*, *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa transformasi *BI Rate* menjadi *BI 7-Day Repo Rate* merupakan langkah yang tepat dalam operasi kebijakan moneter dalam upaya pendalaman pasar keuangan dan penguatan struktur

pasar uang antar bank sehingga dapat meningkatkan kualitas pasar keuangan, menurunkan suku bunga pinjaman dan mendorong pertumbuhan kredit.

Efektifitas penggunaan *BI 7 Day (Reverse) Repo Rate* terhadap kestabilan harga ditunjukkan dengan hubungan yang positif antara suku bunga acuan dan inflasi dibandingkan dengan *BI Rate*.

Selanjutnya penelitian oleh Moid U. Ahmad dan Shamima NASRIN yang meneliti mengenai pengaruh perubahan kebijakan moneter terhadap faktor makroekonomi. Penelitian ini menggunakan variabel rasio cadangan kas, rasio likuiditas legal, suku bunga repo, suku bunga turn around repo, suku bunga bank, nilai tukar mata uang, indeks harga konsumen, nilai kredit perbankan, PDB dan tingkat perputaran uang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji regresi, korelasi dan VAR. Hasil dari penelitian ini adalah efek perubahan kebijakan moneter dapat diamati dalam penelitian tetapi tidak ada bukti konklusif yang ditemukan,. Ditemukan bahwa pengaruh suku bunga kebijakan mempengaruhi Inflasi dan kredit hingga lima sampai sepuluh bulan dan kemudian pengaruhnya mereda. Interpretasi hasil korelasi dan regresi dari penelitian meningkatkan pemahaman variabel makroekonomi dan tingkat kebijakan dan pasti akan membantu dalam pembuatan kebijakan dan penelitian lebih lanjut tentang subjek.

Terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hari Gopal Risal yang meneliti mengenai dampak *repos* dan *turn around repo* terhadap suku bunga: bukti dari Nepal. Penelitian ini menggunakan variabel *repo*, *switch repo*, tarif tagihan dan suku bunga antar bank, kemudian alat analisis yang digunakan oleh penelitian ini adalah dengan uji OLS, VIF untuk multikolinearitas, Durbin untuk autokolinearitas. Lalu, kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah

masa jatuh pasar uang *repo* lebih signifikan dalam menurunkan suku bunga pada saat likuiditas mengalami kesulitan daripada volume *repo* yang diterbitkan.

Ditemukan juga bahwa *turn around repo* tidak cukup signifikan untuk mengurangi kelebihan likuiditas di pasar. Temuan ini dapat memberikan pedoman untuk kebijakan moneter di Nepal, sejauh menyangkut penerbitan *repodan invert repo*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Sanica I., Nurcita, Mastra, & Sukarnas ih, 2018)	<i>Effectivene ss and Forecastin g of Interest Rate Reversal BI 7-Day Repo Rate in Indonesia Lower Bound on Monetary Policy?</i>	Tingkat inflasi, <i>output riil, BI Rate, BI 7-Day Repo Rate, Jumlah uang beredar dan Nilai tukar</i>	Analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan teknik uji stasioneritas, kointegrasi dan Vector Autoregression (VAR)	Dalam jurnal disimpulkan bahwa transformasi <i>BI Rate</i> menjadi <i>BI 7-Day Repo Rate</i> merupakan langkah yang tepat dalam operasi kebijakan moneter dalam upaya pendalaman pasar keuangan dan penguatan struktur pasar uang antar bank sehingga dapat meningkatkan

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
					kualitas pasar keuangan, menurunkan suku bunga pinjaman dan mendorong pertumbuhan kredit. Efektifitas penggunaan BI 7 Day Repo Rate terhadap kestabilan harga ditunjukkan dengan hubungan yang positif antara suku bunga acuan dan inflasi dibandingkan dengan BI Rate.
2.	(Ahmad & Nasrin, 2017)	An Analysis of The Effect of Monetary Policy Changes on Macroeco	Rasio cadangan kas, Rasio Likuiditas Statuori, Suku bungarepo, Suku bungarever se repo,	Analisis dilakukan menggunakan an SPSS dengan teknik uji regresi, korelasi dan Vector Autor	Dalam jurnal disimpulkan bahwa efek perubahan kebijakan moneter dapat diamati dalam penelitian tetapi tidak ada bukti konklusif yang

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		<i>nomic Factors</i>	Suku bunga bank, Nilai tukar mata uang asing, Indeks harga konsumen, Nilai kredit perbankan, PDB dan Tingkat perputaran uang	egression (VAR)	ditemukan, Ditemukan bahwa pengaruh suku bunga kebijakan mempengaruhi Inflasi dan kredit hingga lima sampai sepuluh bulan dan kemudian pengaruhnya mereda. Interpretasi hasil korelasi dan regresi dari penelitian meningkatkan pemahaman variabel makroekonomi dan tingkat kebijakan dan pasti akan membantu dalam pembuatan kebijakan dan penelitian lebih lanjut tentang subjek.

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
3.	(Risal, 2018)	<i>Impact of Repos and Reverse Repos on Interest Rates Evidence from Nepal</i>	<i>Repo, Reverse Repo, Tarif tagihan dan Suku bunga natar bank</i>	Analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan teknik uji Ordinary Least Square (OLS), Variance Inflation Factor (VIF) untuk multikolinearitas, cook and weisberg untuk heteroskedastisitas, Durbin alternate untuk autokolinearitas, dan Ramsey test reset untuk kesalahan spesifikasi	Dalam jurnal disimpulkan bahwa masa jatuh tempo pasar uang repo lebih signifikan dalam menurunkan suku bunga pada saat likuiditas mengalami kesulitan daripada volume repo yang diterbitkan. Ditemukan juga bahwa reverse repo tidak cukup signifikan untuk mengurangi kelebihan likuiditas di pasar. Temuan ini dapat memberikan pedoman untuk kebijakan moneter di

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				dan endogenitas model	Nepal, sejauh menyangkut penerbitan repo dan reverse repo.
4.	(Maiti & Vukovic, 2020)	<i>The Impact of Interest Rate on The Demand for Credit in Ghana</i>	Permintaan kredit, Pendapatan riil, Tingkat inflasi riil yang diharapkan dan Ketersediaan kredit	Analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan teknik uji kointegrasi, stasioneritas, OLS	Dalam jurnal disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap permintaan kredit dalam jangka pendek.
5.	(Matemilo la, Bany-Ariffin, & Muhtar, 2015)	<i>The Impact of Monetary Policy on Bank Lending</i>	Suku bunga, Suku bunga pinjaman dan Suku bunga pasar uang	Analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan teknik uji	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa suku bunga pinjaman bank menyesuaikan

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		<i>Rate in South Africa.</i>		akar unit <i>Augmented DickeyFuller</i> (ADF) dan <i>Philips Perrons</i> (PP) digunakan untuk menentukan stasionerita s variabel suku bunga pinjaman bank (BLR) dan suku bunga pasar uang (MMR)	dengan penurunan suku bunga pasar uang di Afrika Selatan. Temuan menunjukkan bahwa bank komersial Afrika Selatan menurunkan suku bunga pinjaman mereka tetapi tingkat suku bunga pinjaman tampak kaku naik, yang mendukung hipotesis reaksi pelanggan.

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
6.	(Ichwani, 2018)	Pengaruh Perubahan <i>BI Rate</i> Menjadi <i>BI 7 Day Reverse Repo Rate</i> Terhadap Jumlah Kredit UMKM	<i>BI Rate, BI 7 Day Reverse Repo Rate</i> dan Jumlah kredit UMKM	Metode regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS	Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan jumlah kredit UMKM sebelum dan setelah adanya kebijakan baru <i>BI 7 Day Reverse Repo Rate</i> . Hal ini terbukti karena suku bunga acuan <i>BI Rate</i> masih terbilang tinggi sehingga para pelaku UMKM enggan untuk mengajukan dana kepada bank sehingga jumlah kredit UMKM pada saat suku bunga acuan <i>BI Rate</i> menjadi lebih rendah dibandingkan pada saat suku

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
					bunga acuan BI 7 Day Reverse Repo Rate yang menawarkan suku bunga yang lebih rendah.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan pertama adalah pada periode variabel dalam penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian pembeda lainnya adalah beberapa variabel di mana dalam penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan dari variabel penelitian terdahulu.

Selanjutnya adalah tempat penelitian pada penelitian terdahulu terdapat penelitian yang dilakukan di Nepal, Ghana dan daerah lainnya, penelitian yang

akan dilakukan penulis lebih berfokus pada Negara Indonesia. Kemudian pembeda yang terakhir terdapat pada metode analisis yang akan digunakan.

Penelitian terdahulu di atas menggunakan metode uji stasioneritas, korelasi, VAR, OLS, VIF dan *time arrangement*. Pada penelitian ini akan berfokus pada salah satu metode analisis dari penelitian terdahulu di atas.

2.9 Kerangka Pikir

Perubahan suku bunga acuan dari *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse)*

Repo Rate, perubahan tingkat inflasi serta fluktuasi tingkat suku bunga kredit

mengakibatkan perubahan jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia. Dalam penjelasan mengenai perubahan suku bunga

acuan di atas, dikatakan bahwa *BI Rate* merupakan salah satu indikator yang

dapat mempengaruhi penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan

maka dari itu dengan diubahnya suku bunga acuan menjadi *BI 7-Days (Reverse)*

Repo Rate pasti akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit secara langsung,

sekecil apapun kenaikan maupun penurunan dari variabel tersebut pasti dapat

mempengaruhi seberapa besar penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak

perbankan. Jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan

juga dikaitkan dengan inflasi, karena apabila tingkat inflasi mengalami

penurunan ataupun kenaikan pasti berdampak langsung kepada penyaluran

kredit yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia. Selain itu, penurunan

maupun kenaikan nilai dari suku bunga kredit melalui jumlah uang beredar yang

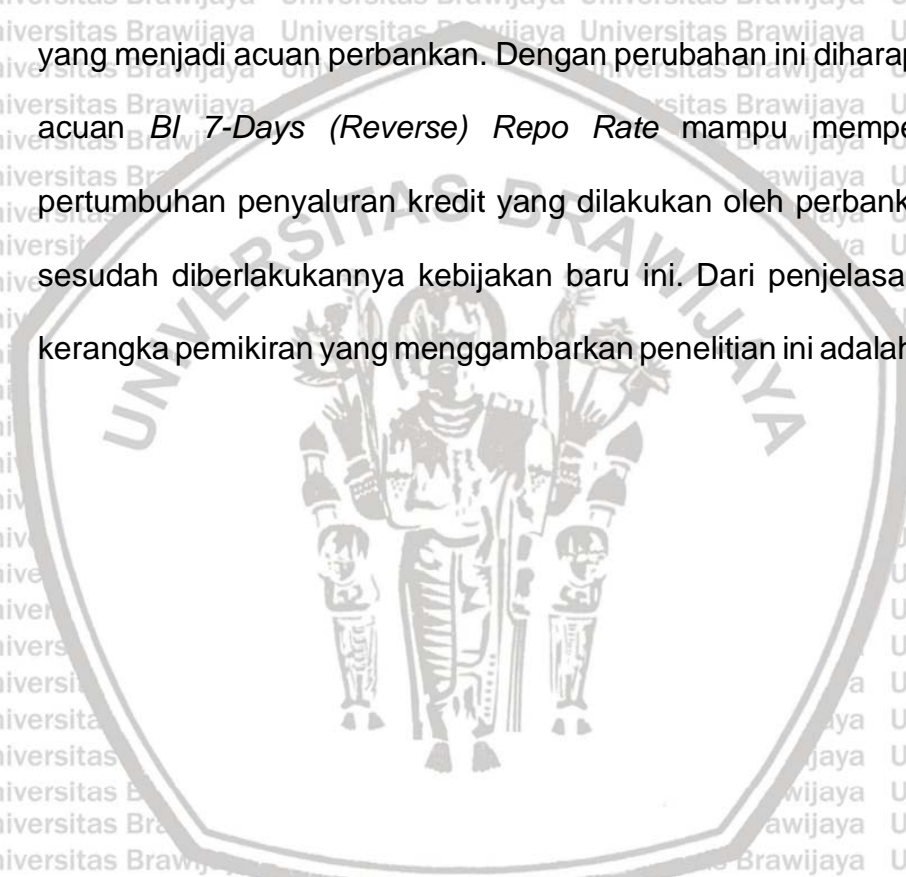
ada di masyarakat akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan.

Teori mengenai penyaluran kredit tersebut mendukung permasalahan yang

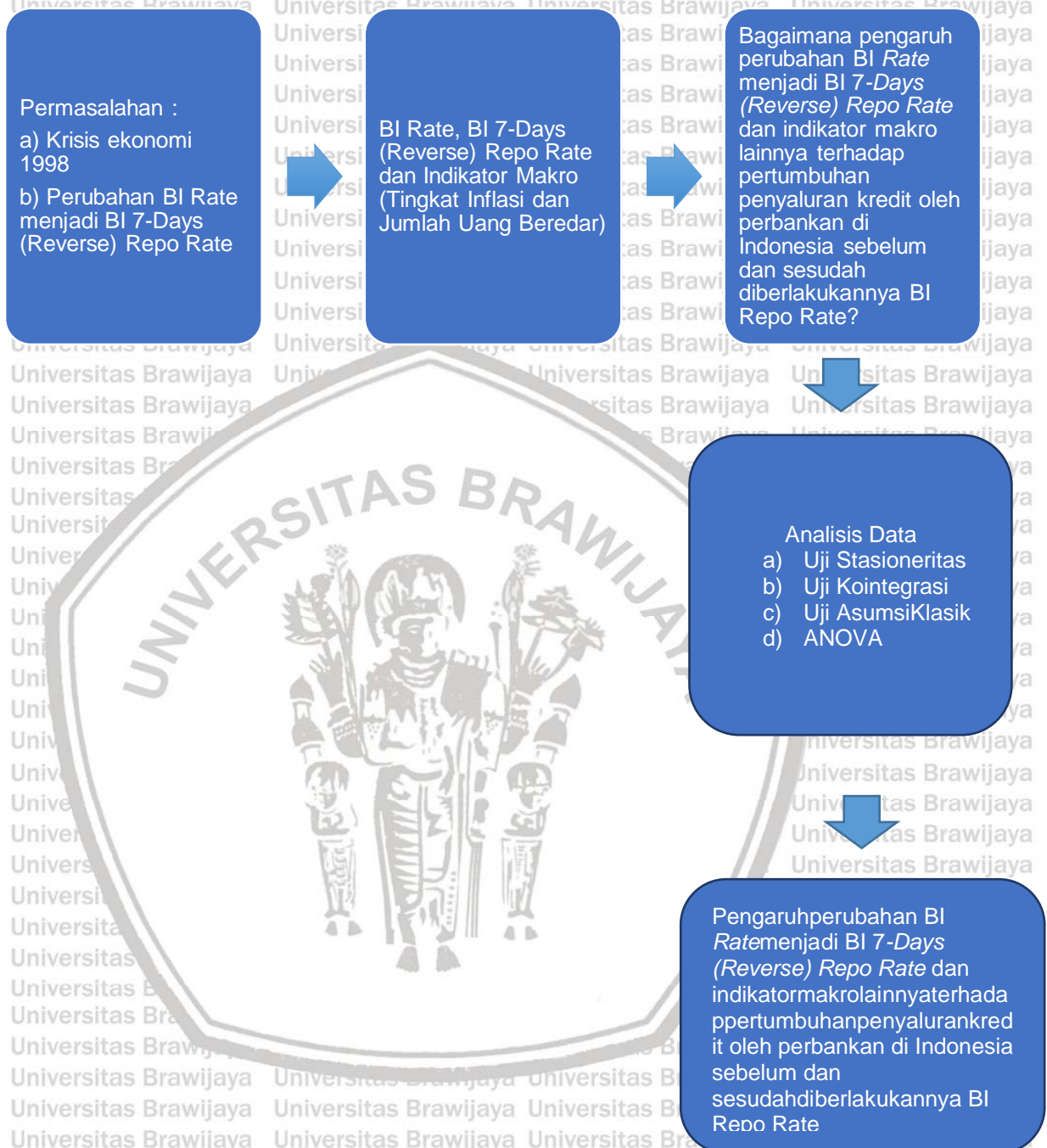
akan dibahas penulis pada penelitian ini. Sebab pada kenyataannya teori yang

disampaikan bahwa perubahan suku bunga acuan yang terjadi dan fluktuasi tingkat inflasi sangat mempengaruhi penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan.

Perubahan yang terjadi pada variabel makro pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adanya perubahan ini juga akan berdampak pada penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan, sebab nasabah yang akan mengajukan kredit pasti akan memperhatikan terlebih dahulu terkait suku bunga yang menjadi acuan perbankan. Dengan perubahan ini diharapkan suku bunga acuan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* mampu mempengaruhi jumlah pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan baru ini. Dari penjelasan tersebut maka kerangka pemikiran yang menggambarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 2Kerangka Pemikiran



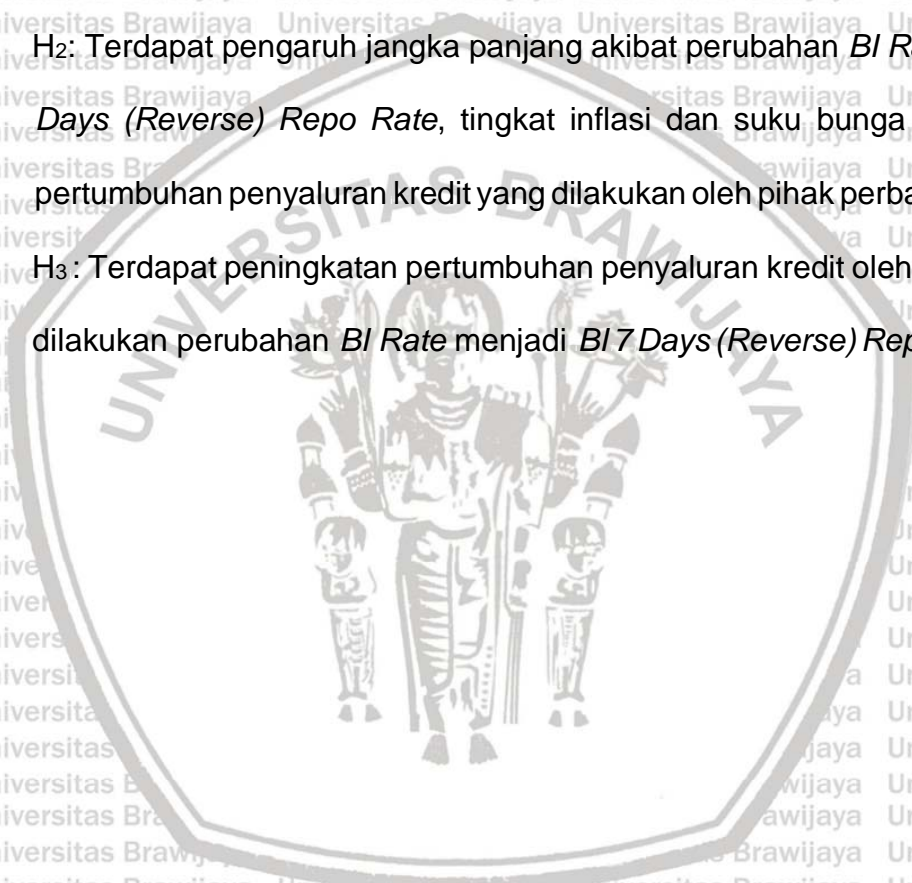
2.10 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : Terdapat pengaruh jangka pendek akibat perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7 Days (Reverse) Repo Rate*, tingkat inflasi dan suku bunga kredit terhadap pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan.

H_2 : Terdapat pengaruh jangka panjang akibat perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7 Days (Reverse) Repo Rate*, tingkat inflasi dan suku bunga kredit terhadap pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan.

H_3 : Terdapat peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan saat dilakukan perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7 Days (Reverse) Repo Rate*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu, dalam pengambilan sampel umumnya menggunakan teknik *arbitrary*. Metode ini bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Perilaku pada metode kualitatif yaitu melihat suatu fenomena yang didasarkan pada teori-teori yang dimiliki. Teori-teori yang dimiliki tersebut dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyatakan suatu hubungan yang terjadi (Rainse, Abidin, & Usman, Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi, 2012).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional merupakan pengelompokan penelitian korelasi ke dalam penelitian deskripsi, karena penelitian tersebut juga berusaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi (Sukardi, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel. Pada penelitian ini *negligible* terdapat dua variabel yang dihubungkan dan penelitian ini berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya akan dijelaskan mengenai adanya hubungan interaktif

atau timbal balik antara variabel yang akan diteliti dan sejauh mana hubungan tersebut saling mempengaruhi.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi Operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam bentuk konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik dan secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti (Kasiram, 2008).

Pada dasarnya variabel penelitian adalah seluruh hal dalam bentuk apapun yang peneliti sudah tetapkan agar dapat dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut yang pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan. Pada penelitian ini variabel yang akan digunakan dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel autonomous atau variabel bebas dan variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Berdasarkan hipotesis yang telah disusun, maka variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut :

a) Penyaluran Kredit Sebelum Menggunakan *BI Repo Rate* (Y1)

Penyaluran kredit adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur) dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan (Ismail, 2010).

Penyaluran kredit yang dilakukan sebelum digunakan *BI Repo Rate* diwakilkan dengan jumlah penyaluran kredit saat menggunakan *BI Rate*.
(Satuan %)

b) Penyaluran Kredit Sesudah Menggunakan *BI Repo Rate* (Y2)

Penyaluran kredit adalah pemberian semua jenis pinjaman yang harus dibayar bersama bunganya oleh pihak peminjam seperti perjanjian yang sudah disepakati bersama di awal (Hasibuan M. , 2008). Penyaluran kredit

yang dilakukan sesudah digunakan *BI Repo Rate* diwakilkan dengan jumlah penyaluran kredit saat menggunakan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*.

(Satuan %)

Selain itu dalam penelitian ini terdapat variabel independent (bebas).

Berikut variabel bebas (X) yang merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh pada penyaluran kredit:

a) *BI Rate* (X1)

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau position kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia dan diumumkan kepada publik. (Bank Indonesia, 2015)

(Satuan %)

b) *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* (X2)

BI 7-Days (Reverse) Repo Rate adalah *compositions* penguatan kerangka operasi moneter yang dilakukan oleh pihak Bank Indonesia dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru (Bank Indonesia, 2016). (Satuan %)

c) Tingkat Inflasi (X3)

Bank Indonesia memberikan pengertian bahwa inflasi adalah keadaan di mana meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan yang hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang dan jasa tidak dapat dikategorikan ke dalam inflasi, kecuali kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut sebagai deflasi. (Satuan %)

d) Jumlah Uang Beredar (X4)

Variabel jumlah uang beredar merupakan jumlah uang yang berada di tangan masyarakat sebagai alat tukar menukar. Jumlah uang beredar terdiri dari uang kartal dan uang giral. (Satuan milyaran Rp).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu yang berbentuk angka dan dapat diolah dengan teknik perhitungan secara matematika dan statistika. Data dalam penelitian ini merupakan data *time series* atau runtut waktu dimana periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2010 sampai tahun 2019. Dilihat dari sumbernya, data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang diperoleh sudah berbentuk ringkasan informasi yang sudah siap dipakai. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui *site* resmi Bank Indonesia (bi.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id), Badan Pusat Statistik (bps.go.id) serta dokumen-dokumen dan laporan keuangan Bank Indonesia. Metode ini dilakukan dengan mengambil informasi yang mendukung penelitian ini seperti *BI Rate*, *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*, inflasi, suku bunga kredit dan jumlah penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif di mana penelitian ini dilakukan dengan mengolah informasi yang berupa angka. Alat yang digunakan dalam metode ini adalah analisis *time arrangement* yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa lalu ke masa berikutnya. Berdasarkan informasi historis itu dicoba melihat

kecenderungan yang mungkin akan muncul dimasa yang akan datang menggunakan metode angka indeks.

3.4.1 Uji Stasioneritas

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan uji akar unit. Pada uji akar unit akan diketahui apakah data yang diuji stasioner atau tidak. Variabel yang tidak stasioner dapat menyebabkan regresi lancung di mana nilai *R square* besar sehingga koefisien pada hasil regresi yang ditemukan tidak dapat dijadikan acuan yang substansial (Gujarati & Porter, 2012). Uji stasioner dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit ADF atau PP dengan uji yang lain yang sesuai dengan bentuk tren yang terkandung pada variabel (Widarjono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) yang mana guna menentukan variabel yang digunakan stasioner atau tidak dengan melihat nilai mutlak t-ADF dibandingkan dengan nilai mutlak dari *mA*. Apabila nilai mutlak t-ADF lebih besar daripada nilai mutlak *MacKinnon Critical Values* maka informasi atau variabel yang digunakan stasioner. Apabila variabel belum stasioner maka penelitian akan dilakukan dengan ECM.

3.4.2 Uji Lag Length Criteria

Lag pada VAR digunakan untuk menunjukkan lama dari reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta adanya penentuan *slack* ideal juga dapat digunakan untuk menghilangkan masalah autokorelasi pada sistem VAR (Firdausi, Fahmi, & Saptono, 2016). Lag dalam penelitian ini akan menggunakan kriteria dari model dengan nilai *Akaike*

Information Criterion serta Schwarz Information Criterion terkecil dan nilai Hannan Quinn Criterion terbesar.

3.4.3 Uji Kointegrasi

Engle Greger (1983) menyatakan bahwa adanya variabel yang non-stasioner menyebabkan suatu kemungkinan yang besar adanya hubungan jangka panjang antar variabel pada sistem VAR (Widarjono, 2018). Maka dari itu dilakukan uji kointegrasi guna mengetahui keberadaan hubungan antar variabel. Apabila terdapat kointegrasi maka selanjutnya akan dilakukan analisis dengan metode ECM.

3.4.4 Error Correction Model (ECM)

Model ECM dikenal dengan model koreksi kesalahan pada suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan pendek dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Error Correction Model adalah teknik untuk mengoreksi keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Maka dari itu pada penelitian ini digunakan model ECM untuk melihat kemungkinan yang bisa terjadi antara variabel independent dan variabel dependennya dikemudian hari atau kecenderungan kejadian masa lalu mempengaruhi kejadian masa sekarang.

Pada penelitian ini, digunakan model regresi setelah mengetahui bahwa tiap variabel stasioner pada order yang sama. Maka dari itu model regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel di jangka panjang maupun jangka pendek adalah :

$$\Delta Y_t = b_1 \Delta X_t - \lambda (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1} - \beta_2 X_{t-2} - \beta_3 X_{t-3}) + \text{resid01}(-1)$$

Dimana :

ΔY_t

: Perubahan Y masa sekarang dipengaruhi X dan kesalahan ketidakseimbangan sebelumnya

$b_1 \Delta X_t$: Pengaruh jangka pendek akibat adanya perubahan X

λ : parameter penyesuaian

$\beta_1 X_{t-1}$: Pengaruh jangka panjang perubahan BI Rate menjadi BI Repo Rate

$\beta_2 X_{t-2}$: Pengaruh jangka panjang tingkat inflasi

$\beta_3 X_{t-3}$: Pengaruh jangka panjang jumlah uang beredar

$\text{resid01}(-1)$: Variabel error yang dianggap tidak mempengaruhi

3.4.5 Uji Kausalitas

Uji kausalitas digunakan untuk melihat arah hubungan antar variabel. Hubungan ini dapat diuji dengan menggunakan uji kausalitas Granger. Uji kausalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas meningkatkan kinerja peramalan dari variabel terikat (Widarjono, 2018). Uji kausalitas tersebut diuji melalui uji F atau dengan melihat nilai probabilitas.

3.4.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada regresi linier berganda. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan pada saat menganalisis data-data yang digunakan. Pada penelitian ini hanya menggunakan tiga uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi

yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi.

Setelah uji multikolinearitas dilakukan uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh antar residual. Tahap terakhir adalah melakukan uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$) (Gujarati & Porter, 2012).

3.4.7 ANOVA

Dalam analisis, variabel dependen sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh variabel rasio, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel yang secara esensial, kualitatif atau alamiahnya adalah skala *ostensible*. Uji ANOVA dibentuk untuk mengambil kesimpulan berdasarkan informasi atau kelompok inferentif. Hipotesis nol dari uji ANOVA adalah bahwa information adalah *basic irregular* dari populasi yang sama sehingga memiliki ekspektasi mean dan varians yang sama. Prinsip uji ANOVA adalah membandingkan variasi tiga kelompok sampel atau lebih, dengan mempertimbangkan keragaman information yang dimanifestasikan dalam nilai varians.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengujian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif di mana variabel yang digunakan adalah variabel *BI Rate*, *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*, inflasi, jumlah uang beredar serta jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber di antaranya yaitu situs resmi milik Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik dan laporan keuangan tahunan milik Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode ECM untuk melihat pengaruh dari variabel tersebut terhadap pertumbuhan penyaluran kredit serta metode ANOVA untuk melihat perbandingan pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan yang ada di Indonesia.

Dalam melakukan analisis mengenai pengaruh indikator moneter ekonomi terhadap pertumbuhan penyaluran kredit di Indonesia akan dilakukan menggunakan metode ECM dan akan dilakukan metode ANOVA untuk membandingkan pertumbuhan sebelum dan sesudah diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*. Adapun terdapat langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini.

4.1.1 Uji Stasioneritas

Dalam penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan menggunakan *Augmented Dickey Fuller (ADF) test*. Adapun hipotesis yang digunakan pada uji tersebut adalah $H_0: p = 1$ (unit tidak stasioner) serta $H_1: p < 1$ (stasioner).

Apabila probabilitas ADF lebih dari 0.05 atau 5% maka dikatakan variabel tersebut stasioner begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.1 Uji Stasioner

Variabel	Indikator Ekonomi	
	Probabilitas ADF (5%)	
	Level	1 st Difference
BI Rate Repo	0.4583	0.0000
Inflasi	0.7487	0.0000
JUB	0.5216	0.0000
Penyaluran Kredit	0.8387	0.0000

4.1.2 Uji Lag Length Criteria

Dalam penelitian ini, uji lag optimal menggunakan kriteria dari model dengan nilai *Akaike Information Criterion* serta *Schwarz Information Cretarion* terkecil dan nilai *Hannan Quinn Cretarion*. Dari hasil analisis diperoleh bahwa lag optimal yang disarankan merupakan lag3 menurut hasil *Akaike Information Criterion* dan nilai *Final Prediction Error* yang sesuai pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Lag Length Criteria

Lag	Log L	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-3603.264	NA	1.11e+23	64.41542	64.51251	64.45481
1	-3005.433	1142.283	3.41e+18	54.02559	54.51104*	54.22255
2	-2969.847	65.45240	2.41e+18	53.67585	54.54965	54.03038*
3	-2946.827	40.69661	2.13e+18*	53.55048*	54.81264	54.06258
4	-2938.162	14.70008	2.44e+18	53.68146	55.33198	54.35113
5	-2925.266	20.95501	2.60e+18	53.73690	55.77577	54.56414
6	-2917.328	12.33203	3.04e+18	53.88087	56.30810	54.86567
7	-2893.848	34.80113*	2.71e+18	53.74729	56.56288	54.88966
8	-2887.905	8.38523	3.32e+18	53.92688	57.13083	55.22683

Sumber: Hasil Estimasi Eview 9 (data diolah)

4.1.3 Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini uji kointegrasi dilakukan menggunakan metode *Johansen System Cointegration Test*. Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya kointegrasi pada model tersebut akan dilihat dari nilai *trace statistics*

apakah lebih besar daripada nilai *critical value*. Dalam pengujian yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat persamaan yang terkointegrasi di mana pada *at most 1** nilai *trace statistic* lebih besar daripada nilai *critical value* yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Maka dinyatakan bahwa pada persamaan ini terdapat hubungan kointegrasi.

Tabel 4.3 Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Probabilitas	Indikator Moneter		
		Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob**
None	0.161177	47.85613	39.15358	0.2542
At most 1	0.096048	29.79707	18.76597	0.5098
At most 2	0.048662	15.49471	7.052351	0.5716
At most 3	0.010851	3.841466	1.265545	0.2606

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

4.1.4 Uji ECM

Pengujian ECM digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel *independen* terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini apabila *t statistic* lebih besar dari pada *t* tabel maka ada pengaruh signifikan.

Adapun hasil dari penelitian ini dengan menggunakan ECM adalah sebagai berikut.

- Pada jangka panjang hanya variabel perubahan BI Rate menjadi BI Rate Repo serta jumlah uang beredar yang berpengaruh signifikan pada pertumbuhan penyaluran kredit dikatakan demikian karena *t-statistic* memiliki nilai lebih besar dari *t*-tabel yang bernilai 1.96 sesuai *rule of thumb* seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4. Sedangkan, untuk variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit karena nilai *t*-statistiknya bernilai 0.314887 dimana nilai tersebut lebih kecil dari *t*-tabel.

Sementara itu, tidak terjadi penyesuaian dari jangka pendek menuju jangka panjang pada indikator makro. Hasil ini menandakan bahwa perubahan kebijakan mampu mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit perbankan dalam jangka panjang.

Tabel 4. 4 Uji ECM Jangka Panjang

Indikator Moneter (Jangka Panjang)			
Variabel	T-statistik	T-tabel	Keterangan
Inflasi(-1)	[0.314887]	1.96	Tidak Signifikan
Penyaluran Kredit (-1)	[-0.269529]		Tidak Signifikan
Rate Repo	[2.427721]		Signifikan
JUB(-1)	[-3.536187]		Signifikan

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

- b) Jika dilihat dari hubungan jangka pendek dengan membandingkan t-statistik dengan t tabel didapatkan bahwa seluruh variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit yang ditunjukkan dengan nilai t-statistiknya lebih kecil daripada t-tabel seperti pada tabel 4.5. Dengan demikian disimpulkan bahwa perubahan kebijakan yang terjadi tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit perbankan pada jangka pendek.

Tabel 4. 5 Uji ECM Jangka Pendek

Indikator Moneter (Jangka Panjang)			
Variabel	T-statistik	T-tabel	Keterangan
Inflasi(-1))	[1.001444]	1.96	Tidak Signifikan
Penyaluran Kredit(-1))	[0.314527]		Tidak Signifikan
Rate Repo(-1))	[-0.203291]		Tidak Signifikan
JUB(-1))	[1.958228]		Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

4.1.5 Uji Kausalitas

Dalam penelitian ini uji kausalitas menggunakan uji kausalitas Granger.

Hubungan antara variabel dependen (penyaluran kredit) dan variabel independen (inflasi, jumlah uang beredar dan *BI Rate Repo*) tidak memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan masih terdapat beberapa variabel yang memiliki hubungan satu arah. Dari analisis model didapatkan bahwa terdapat beberapa variabel yang mempunyai probabilitas yang lebih kecil daripada 0.05 atau 5% yang mempunyai arti H_0 ditolak di mana terjadi hubungan antara variabel tersebut seperti pada penyaluran kredit terhadap *rate repo* memiliki nilai probabilitas 0.0421 akan tetapi hubungan sebaliknya *rate repo* terhadap penyaluran kredit memiliki probabilitas 0.9783 yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan satu arah atau dapat dikatakan perubahan *rate repo* dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit, namun tidak sebaliknya.

Tabel 4. 6 Uji Kausalitas

VEC GrangerCausality/BlockExogeneityWaldTests
Date: 06/11/21 Time: 21:34
Sample: 1 120
Included observations: 117

Dependent variable: D(INFLASI)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(JUB)	0.168026	2	0.9194
D(PENYALURAN KREDIT)	1.445611	2	0.4854
D(RATE_REPO)	2.698761	2	0.2594
All	3.948625	6	0.6836

Dependent variable: D(JUB)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(INFLASI)	2.630388	2	0.2684

D(PENYALURAN_KREDIT)	0.656302	2	0.7203
D(RATE_REPO)	0.310206	2	0.8563
All	3.447699	6	0.7509

Dependentvariable: D(PENYALURAN_KREDIT)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(INFLASI)	1.538535	2	0.4634
D(JUB)	2.510416	2	0.2850
D(RATE_REPO)	0.043913	2	0.9783
All	3.774128	6	0.7072

Dependentvariable: D(RATE_REPO)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(INFLASI)	6.760641	2	0.0340
D(JUB)	2.085825	2	0.3524
D(PENYALURAN_KREDIT)	6.336338	2	0.0421
All	15.66103	6	0.0157

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

Begitu halnya dengan variabel inflasi terhadap *rate repo* memiliki probabilitas 0.0340 sedangkan hubungan sebaliknya antara variabel *rate repo* dengan inflasi memiliki probabilitas 0.2594, maka dari itu hubungan antara *rate repo* dan inflasi adalah hubungan satu arah atau dapat dijelaskan bahwa inflasi yang terjadi dapat berpengaruh pada persentase suku bunga seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6. Pada uji kausalitas di persamaan ini tidak terdapat hubungan dua arah antar variabel yang digunakan. Sementara itu variabel lainnya yang berkaitan dengan penyaluran kredit adalah H_0 tidak dapat ditolak yang artinya tidak ada hubungan pada derajat level.

Tabel 4. 7 Hubungan Kausalitas Antar Variabel

No.	Variabel	Hubungan Satu Arah	Tidak Ada Hubungan
1.	Rate Repo & Inflasi	V	
2.	JUB & Pen. Kredit		V
3.	Pen. Kredit & Rate Repo	V	
4.	Rate Repo & JUB		V
5.	Inflasi & JUB		V

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

4.1.6 Uji Asumsi Klasik

4.1.6.1 Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai p value yang ditunjukkan oleh probabilitas $chi\ square(3)$ pada $Obs*R-Squared$ yaitu sebesar 0.1561 seperti pada tabel . berdasarkan nilai p value lebih besar dari pada α yang bernilai 0.05 maka model penelitian ini bersifat homokedastisitas dan tidak memiliki masalah heterokedastisitas.

Tabel 4. 10 Uji Asumsi Klasik (Heterokedastisitas)

F-statistic	1.759895	Prob. F(3,115)	0.1588
Obs*R-Squared	5.223514	Prob. Chi Square(3)	0.1561
Scaled explained SS	100.8500	Pro. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

4.1.6.2 Uji Autokorelasi

Penelitian ini melakukan analisis terhadap kesalahan autokorelasi. Pada hasil uji diperoleh nilai *Durbin Watson stat* yaitu sebesar 2.003944 seperti pada tabel 4.8, sedangkan nilai kritis d pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 480$ dan $k = 5$ untuk $d_L = 1.83336$ dan nilai $d_U = 1.86695$. Sedangkan nilai $4 - d_L = 2.13305$ dan $d_L - 4 = 2.16664$. Karena nilai statistic hitung d terletak antara d_U dan $4 - d_U$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4. 11 Uji Asumsi Klasik (Autokorelasi)

R-Squared	0.720176	Meandependentvar	8.88E-16
Adjusted R-Squared	0.668460	S.D. dependentvar	0.365442
S.E. of regression	0.210420	Akaike info criterion	-0.170145
Sum squared resid	2.346651	Schwarz criterion	0.074195
Log likelihood	12.10435	Hannan-Quinn criter	-0.074570
F-statistics	20.82625	Durbin-Watsonstat	2.003944
Prob(F-statistics)	0.000000		

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

4.1.6.3 Uji Multikolinearitas

Pada pengujian multikolinearitas digunakan VIF untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Berdasarkan *rule of thumb* jika nilai VIF lebih besar dari angka 10 maka terdapat masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, nilai *Centered VIF* baik X_2 , X_3 , dan X_4 adalah 1.802783, 1.895959 dan 4.425270 seperti pada tabel 4.9. Seluruh nilai pada *Centered VIF* lebih kecil dari pada angka 10, maka penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4. 12 Uji Asumsi Klasik (Multikolinearitas)

Variable	CoefficientVariance	Uncentered VIF	Centered VIF
X2_BI_REPO_RATE	0.007913	78.82851	1.802783
X3_INFLASI	0.001936	29.97360	1.895959
X_4_JUB	2.59E-14	134.2931	4.425270

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

4.1.7 Uji ANOVA

Pada penelitian ini dilakukan uji ANOVA yang berfungsi untuk menganalisis perbandingan saat menggunakan variabel yang berbeda. Dalam hal ini

digunakan untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan penyaluran kredit sebelum dan sesudah diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate*. Uji ANOVA dibagi menjadi dua yaitu sebelum dan sesudah, diperoleh hasil bahwa pada sebelum diberlakukan *BI Repo Rate* nilai R-Square yaitu 0.751 atau sama dengan 75,1% dalam mempengaruhi penyaluran kredit. Lalu pada pengujian sesudah diberlakukannya *BI Repo Rate* diperoleh nilai R-Square yaitu 0.972 atau sama dengan 97,2% dalam mempengaruhi penyaluran kredit seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4. 13 Uji ANOVA

Model	Sebelum	Sesudah
R Square	0.751	0.972

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9 (data diolah)

4.2 Hasil Hipotesis

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa hasil hipotesis baik sebelum maupun sesudah diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* yaitu :

- Pada jangka panjang hanya variabel inflasi yang tidak memiliki berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit sedangkan variabel lainnya berpengaruh. Dikatakan demikian karena disaat variabel penyaluran kredit, jumlah uang beredar dan perubahan dalam menggunakan *BI Repo Rate* mengalami guncangan, indikator penyaluran kredit justru mengalami dampak peningkatan jumlah yang lebih tinggi. Hal ini berarti perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate* dapat mempengaruhi penyaluran kredit dalam jangka panjang. Sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 .

b) Selanjutnya, pada jangka pendek seluruh variabel tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Hal ini karena ketika indikator inflasi, jumlah uang beredar mengalami guncangan dan perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate* dilakukan, pertumbuhan penyaluran kredit justru tidak mengalami dampak, atau berjalan stabil, sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 .

c) Sementara itu bila dilihat dari pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate* maka jumlah pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan lebih besar saat diberlakukan *BI Repo Rate* dibandingkan menggunakan *BI Rate*. Hal ini berarti menerima H_2 .

4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian

Penetapan *BI Rate* yang digunakan perbankan sebagai acuan dalam penyaluran kredit sudah berlangsung sejak lama. *BI Rate* yang merupakan pedoman utama perbankan kemudian diubah menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* pada tahun 2016. Perubahan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi penyaluran kredit perbankan maupun perekonomian negara Indonesia. Bila dilihat dari sisi tingkat pertumbuhan penyaluran kredit, setelah dilakukan perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate*, jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan seketika mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tidak semata-mata hanya saat awal perubahan dilakukan, akan tetapi penyaluran kredit terus mengalami peningkatan sampai saat ini.

Perubahan suku bunga acuan yang dilakukan tidak hanya berpengaruh pada penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Akan tetapi perubahan yang terjadi juga memberikan dampak pada perekonomian Indonesia secara

keseluruhan. Utamanya pada saat dunia sedang diguncang karena adanya masalah ekonomi global, perubahan menjadi *BI Repo Rate* mampu membantu Indonesia memperkuat kebijakan nilai tukar rupiah dengan tetap berada pada pasar melalui *triple intervention* yang mana kebijakan tersebut sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar. Selain itu, perubahan yang dilakukan mampu membantu Bank Indonesia dalam memperkuat transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) perbankan secara lebih rinci, sehingga perbankan dapat berkoordinasi dengan pemerintah maupun otoritas terkait guna mendukung percepatan transmisi kebijakan moneter serta peningkatan kredit atau pembiayaan untuk dunia usaha.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pada saat sebelum dan sesudah diberlakukannya *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* beberapa variabel indikator makro ekonomi pada jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pada jangka panjang seluruh variabel secara positif signifikan mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit sementara indikator lainnya tidak. Hasil dalam penelitian ini terkait dengan perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanica, et Al. (2018) di mana *BI Rate* yang diubah menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* merupakan langkah yang tepat dalam operasi kebijakan moneter dalam upaya pendalaman pasar keuangan, menurunkan suku bunga pinjaman dan mendorong pertumbuhan kredit perbankan. Begitu halnya yang disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Bany

Ariffin, et. Al. (2014) menunjukkan bahwa perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate* dapat mempengaruhi penyaluran kredit perbankan.

Bany Ariffin dan kawan-kawan menjelaskan bahwa bila perbankan menurunkan suku bunga pinjaman maka dapat mendorong reaksi nasabah untuk melakukan pinjaman sehingga dapat meningkatkan penyaluran kredit oleh perbankan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hubungan yang dijelaskan oleh Tia Ichwani (2018) di mana apabila terjadi perubahan nilai suku bunga kearah yang lebih rendah maka dapat meningkatkan keinginan masyarakat dalam mengajukan pinjaman pada perbankan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kasus yang diteliti oleh Tai, Sek dan Har (2012), penelitian tersebut meneliti mengenai Indonesia, di mana dijelaskan bahwa transmisi kebijakan suku bunga kredit dan deposito memerlukan waktu yang relatif lama jika dibandingkan dengan negara seperti Malaysia dan Singapura. Pada negara Indonesia dikatakan lebih lama sebab otoritas moneter di Negara Indonesia tidak dapat secara efektif mencapai sasaran kebijakan yang telah ditargetkan (Tai, Sek, & Har, 2012).

b) Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan *BI Rate* menjadi *BI Repo Rate* sebagai acuan dalam penyaluran kredit perbankan sangat mempengaruhi peningkatan jumlah penyaluran kredit perbankan dalam jangka panjang. Pengaruh perubahan yang dilakukan pada suku bunga acuan berlaku setelah satu tahun diberlakukan hingga periode selanjutnya pengaruhnya akan terus mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sangat berbanding

terbalik dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh Ahmad dan Nasrin (2017) yaitu pengaruh suku bunga kebijakan mempengaruhi Inflasi dan kredit hingga lima sampai sepuluh bulan dan kemudian pengaruhnya mereda. Seperti halnya penemuan hasil penelitian di atas selaras dengan kasus yang diteliti oleh Ratu (2016), dikatakan bahwa kenaikan ataupun penurunan persentase *BI Rate* akan sangat berpengaruh pada sektor keuangan, khususnya perbankan. Kenaikan atau penurunan persentase *BI Rate* akan berpengaruh terhadap suku bunga kredit yang menjadi pertimbangan nasabah dalam mengajukan kredit dan perubahan yang dilakukan akan mengalami penyesuaian dalam jangka panjang. Maka dari itu perubahan yang terjadi dapat dirasakan pengaruhnya dalam jangka panjang

- c) Sementara itu pada jangka pendek baik inflasi, jumlah uang beredar dan perubahan kebijakan yang dilakukan tidak dapat membantu mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit saat diberlakukannya *BI Repo Rate*. Seluruh indikator yang digunakan kurang tepat untuk menciptakan reaksi pada masyarakat dalam mengajukan kredit. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh Ahmad dan Nasrin (2017) yaitu Interpretasi hasil korelasi dan regresi dari penelitian meningkatkan pemahaman variabel makroekonomi dan tingkat kebijakan dan pasti akan membantu dalam pembuatan kebijakan dan penelitian lebih lanjut tentang subjek. Selain itu, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Malti dan Vukovic yang

menyampaikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit dalam jangka pendek sehingga dapat mendorong peningkatan penyaluran kredit jangka pendek yang dilakukan oleh perbankan.

d) Akan tetapi pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* dapat mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit perbankan di Indonesia dalam jangka panjang yang dapat memberikan dampak peningkatan secara terus menerus. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh Nurcita, et. Al. (2018) yang mengatakan bahwa dampak perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Day Repo Rate* terhadap penyaluran kredit yang cenderung negatif dan memiliki hubungan jangka pendek. Penelitian ini dapat digunakan juga sebagai peramalan penggunaan *BI 7-Day Repo Rate* apakah menunjukkan hasil yang baik dengan tingkat nilai yang menurun atau tidak, sehingga akan mendorong pendalaman pasar keuangan. Perbedaan pengaruh pada jangka panjang dan pendek ini sama seperti penelitian yang disampaikan oleh Kwopil (2010) yang mengatakan bahwa pergerakan suku bunga yang kaku akan berbeda dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terlebih jika didukung oleh persaingan yang terjadi di pasar keuangan antar bank atau lembaga keuangan lainnya (Kwopil, 2010).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh perubahan *BI Rate* menjadi *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* terhadap pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa:

- a) Kebijakan penetapan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* sebagai pengganti *BI Rate* yang digunakan sebagai suku bunga acuan dalam penyaluran kredit perbankan merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan dikarenakan lebih rendahnya nilai *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* bila dibandingkan dengan *BI Rate*. Pemilihan kebijakan yang dilakukan sangat baik dalam mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit secara maksimal dalam jangka panjang, karena pengaruhnya akan selalu naik setelah 1 tahun diberlakukan hingga di masa yang akan datang.

- b) Sementara pada jangka pendek penetapan *BI 7-Days (Reverse) Repo Rate* sebagai pengganti *BI Rate* yang digunakan sebagai suku bunga acuan dalam penyaluran kredit perbankan tidak akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan.

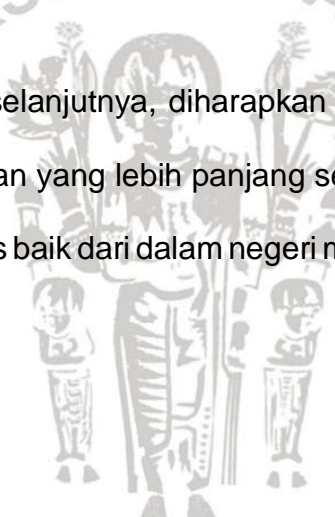
5.2 Saran

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna sebagai bahan pertimbangan kedepannya:

a) Bagi pemerintah, pengambilan keputusan dalam menciptakan suatu kebijakan sudah sangat baik akan tetapi baiknya pemerintah juga lebih mempertimbangkan pada jangka pendeknya. Sehingga apabila dilakukan perubahan kebijakan, dampaknya dapat langsung dirasakan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

b) Bagi perbankan, diharapkan terus melakukan perkembangan terkait pelayanan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga masyarakat yang akan mengajukan kredit tidak hanya bergantung pada suku bunga yang tertera pada pinjaman akan tetapi dapat mempertimbangkan lebih lagi serta tertarik oleh pelayanan dan pengetahuan yang diberikan perbankan pada masyarakat.

c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dengan jangka waktu tahun penelitian yang lebih panjang serta menggunakan indikator ekonomi yang lebih luas baik dari dalam negeri maupun luar negeri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. U., & Nasrin, S. (2017). An Analysis of The Effect of Monetary Policy Changes on Macroeconomic Factors. *Theoretical and Applied Economics*, 24(2), 307-322.
- Aisyah, Siti, & Suseno. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Akbar, S., & Usman, H. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. (2015). *Laporan Tahunan 2015 Sinergi Untuk Percepatan Transformasi Ekonomi Nasional*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016). *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. Retrieved November 2020, from Bank Indonesia (Bank Sentral Republik Indonesia): <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: LPBFE.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan* (Vol. 2). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fauziyah, W., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Journal Ubaya*, 2.
- Firdaus, H. R., & Ariyanti, M. (2011). *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Firdausi, N. A., Fahmi, I., & Saptono, I. T. (2016). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional ASEAN dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Al Muzara'ah*, 79-96.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, M. (2008). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ichwani, T. (2018, September). Pengaruh Perubahan BI Rate Menjadi BI 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Jumlah Kredit UMKM. *Jurnal Quality*, 10(29), 259-270.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Ismaulandy, W. (2013). Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, ROA, GWM dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank BUMN Periode 2005-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawan, P., & Budhi, M. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Kwapil, C. S. (2010). Interest Rate Pass-Through Monetary Policy Rules and Macroeconomic Stability. *Journal of International Money and Finance*, 29, 236-251.
- Latumaerissa, J. R. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Maiti, M., & Vukovic, D. (2020, Maret). The Impact of Interest Rate on The Demand for Credit in Ghana. *Journal of Public Affairs*, 10, 1-10.
- Nurismalatri. (2017, Desember). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas*, 1(2), 103-116.
- Rainse, Abidin, & Usman. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sanica, I. G., Nurchita, I. K., Mastra, I. M., & Sukarnasih, D. M. (2018, Januari). Effectiveness and Forecasting of Interest Rate Reversal BI 7-Day Repo Rate in Indonesia: Lower Bound on Monetary Policy? *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(1), 171-180.
- Sari, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(11), 7156-7184.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi ke 5*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukirno. (1981). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tai, P. N., Sek, S. K., & Har, W. M. (2012, February). Interest Rate Pass-Through and Monetary Transmission in Asia. *International Journal of Economics and Finance*, 4(2), 163-174.

Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Vol. 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

